

## Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa kelas 2 di SD Negeri Muarasari 3

Wilis Firmansyah<sup>1</sup>, Awanda Maulida<sup>2</sup>, Paramitha Cantika Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Korespondensi: [wilis.firmansyah@unida.ac.id](mailto:wilis.firmansyah@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter mandiri siswa di tingkat sekolah dasar dan lingkungan belajar kelas awal. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik, meliputi proses pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama berdasarkan jawaban guru. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan melibatkan guru kelas II di SD Negeri Muarasari 3, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara daring menggunakan Google Form berisi 16 pertanyaan terbuka mengenai pemahaman, strategi, hambatan, dan dukungan dalam pembentukan karakter mandiri siswa. Berdasarkan temuan penelitian, guru mendefinisikan karakter mandiri sebagai kapasitas siswa untuk belajar dan bertanggung jawab tanpa perlu ketergantungan pada pihak lain. Strategi yang mereka gunakan mencakup pembiasaan perilaku mandiri dan penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab siswa. Dukungan orang tua dan kegiatan sekolah seperti piket kelas turut memperkuat pembentukan karakter mandiri. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan perbedaan latar belakang siswa. Guru mengatasinya dengan pendekatan bertahap dan bimbingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembentukan karakter mandiri siswa memerlukan kolaborasi terpadu antara guru, institusi sekolah, dan orang tua siswa melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan positif, serta dukungan lingkungan belajar yang konsisten.

**Kata Kunci:** Karakter Mandiri, Pendidikan Karakter, Project Based Learning

### ABSTRACT

*The main objective of this study is to describe the efforts made by teachers to foster independent character in elementary school students. This study adopts a descriptive qualitative approach because the focus is to gain an in-depth understanding of the teachers' experiences during the character-building process. The research subjects were determined using purposive sampling and involved second-grade teachers at Muarasari 3 Public Elementary School, South Bogor District, Bogor City. Data were collected through online interviews using a Google Form containing 16 open-ended questions about understanding, strategies, obstacles, and support in shaping students' independent character. Based on the research findings, teachers defined independent character as the capacity of students to learn and take responsibility without needing to depend on others. The strategies they used included habituating independent behavior and applying the Project-Based Learning (PjBL) model to develop students' initiative and sense of responsibility. Support from parents and school activities such as class duty further strengthened the formation of independent character. The main obstacles faced were the lack of parental involvement and differences in students' backgrounds. Teachers overcame these obstacles with a gradual approach and continuous guidance. Overall, the development of students' independent character requires integrated collaboration between teachers, school institutions, and parents through contextual learning, positive habits, and consistent learning environment support.*

**Keyword:** Independent Character, Character Education, Project Based Learning

Info Artikel:

Diterima: 15-11-2025

Direvisi: 14-12-2025

Revisi diterima: 30-12-2025

Rujukan: Firmansyah, W., Maulida, A., & Putri, P. C. (2025). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa kelas 2 di SD Negeri Muarasari 3. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(4), 939–948. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1831>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Menurut Lickona (2012), Pendidikan karakter merupakan upaya yang disadari, sistematis, dan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian berdasarkan prinsip kebaikan (Susanti, 2022). Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan moral), tetapi juga mencakup pembentukan afektif (perasaan moral) dan konatif (tindakan moral) yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2014).

Tiga pilar utama pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, perlu diintegrasikan secara seimbang. Pengetahuan moral diartikan sebagai pemahaman nilai-nilai positif, sementara perasaan moral merupakan kesadaran emosional untuk mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai itu, sedangkan tindakan moral diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ketiga komponen ini seimbang, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik tetapi juga termotivasi untuk mencintai dan berbuat baik secara konsisten. Kemandirian adalah sifat penting yang harus ditanamkan sejak kecil.

Kemandirian adalah aset penting bagi siswa agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab penuh atas diri mereka, mengambil keputusan sendiri, dan menghindari bergantung pada individu lain dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka (Stevanus et al., 2023). Siswa yang mandiri cenderung mempunyai motivasi belajar yang tinggi, kemampuan memecahkan masalah, dan berani mengambil inisiatif saat menghadapi tantangan belajar.

Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba itu berkembang melalui pembiasaan dan pendidikan yang teratur. Pendidikan sekolah dasar membentuk karakter dan kepribadian siswa selain meningkatkan kemampuan akademik mereka. Sekolah dasar adalah tempat yang tepat untuk membangun karakter ini karena saat ini anak-anak mulai belajar tentang tugas, aturan, dan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rusmana, 2019). Mengembangkan kemandirian di sekolah tidak hanya mencakup tugas akademik, tetapi juga kegiatan sehari-hari, seperti mengatur materi belajar, mengikuti jadwal tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kebiasaan ini membantu siswa belajar disiplin diri serta akuntabel terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan bahwa salah satu nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kemandirian. Profil tersebut menggambarkan

siswa Indonesia sebagai bertanggung jawab, kritis, dan mampu membuat keputusan sendiri. Ini menunjukkan bahwa menjadi mandiri sangat penting untuk keberhasilan akademik dan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kontribusi guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan mencoba sesuatu baru tanpa takut salah. Guru sebagai pendidik memegang peranan krusial untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pembelajaran yang relevan dan sesuai konteks. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menjadi diri sendiri dan mengajarkan mereka tanggung jawab dan pemikiran kritis. Akibatnya, pendidikan karakter yang didasarkan pada kemandirian di sekolah dasar sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh, jujur, dan siap menghadapi masa depan (Septiadevana et al., 2024).

Kemandirian merupakan indikator bahwa nilai-nilai karakter telah tertanam dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui proses pembelajaran yang bermakna, konsisten, dan berkesinambungan. Selain itu, pendidik berperan sebagai teladan bagi siswa dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Dengan menunjukkan perilaku keteladanan sehari-hari, guru tidak hanya mengajarkan konsep kemandirian secara teori, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral siswa melalui tindakan nyata. Pendidikan karakter yang konsisten dapat menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan moral, emosional, dan sosial yang seimbang. Proses pengembangan karakter mandiri ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar, mengambil keputusan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka (Susanti, 2022).

Studi empiris telah menunjukkan bahwa pemberian pendidikan karakter berkorelasi langsung dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada siswa sekolah dasar. Menurut (Latifah et al., 2024) menemukan bahwa Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada jenjang Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kebumen dapat membuat profil kemandirian belajar siswa. Selama pembelajaran, siswa menjadi lebih berinisiatif, lebih percaya diri, dan lebih mampu mengelola waktu. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter yang konsisten dengan bantuan guru dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membangun budaya belajar yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu ada pun, penelitian tentang Penguatan Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Girigondo, Purworejo, menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak hanya membantu siswa memperbaiki kemampuan mereka dalam membaca dan menulis, tetapi juga memiliki tujuan strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang penting, terutama disiplin dan kemandirian. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat memperkuat pembentukan karakter siswa secara komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa mendatang (Arrahmi et al., 2025).

Namun, menjadi orang yang mandiri di sekolah dasar tidak selalu mudah. Guru sering menghadapi masalah meliputi dukungan orang tua yang kurang optimal, perbedaan status sosial-ekonomi siswa, dan ketergantungan siswa terhadap bimbingan dari guru. Lebih jauh lagi, banyak siswa tidak memiliki kesadaran tentang belajar secara independen dan bertanggung jawab penuh atas capaian hasil belajarnya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual diperlukan untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap mandiri melalui pengalaman langsung selama proses belajar. Selain itu, kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru dan pola pembelajaran yang diterapkan. Amini, et.al., (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dengan kemandirian belajar siswa SD. Peran guru profesional sebagai pembimbing dan teladan juga berkontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa (Assyifa et al., 2025).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter, pembelajaran berbasis proyek, profesional guru, dan pembiasaan positif bisa meningkatkan kemandirian siswa SD, belum ada banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi upaya guru dalam membantu siswa kelas rendah, terutama kelas II yang masih dalam tahap transisi menuju kemandirian belajar. Selain itu, kebanyakan penelitian fokus pada program sekolah atau intervensi tertentu, bukan pada cara guru mengajar langsung di kelas. Karena itu, penelitian ini membahas secara khusus upaya guru dalam membangun kemandirian siswa kelas II di SD Negeri Muarasari 3, dengan tujuan memberikan gambaran nyata bagaimana guru mengajarkan kemandirian dalam konteks sekolah dasar negeri dan lingkungan belajar awal.

## **METODOLOGI**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena berdasarkan perspektif subjek dalam konteks alami mereka, tanpa mengubah atau menyesuaikan variabel (Sari et al., 2022). Pendekatan ini cocok untuk penelitian pendidikan yang fokus pada pengalaman guru dalam membentuk kemandirian siswa di sekolah dasar. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci upaya guru dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas II di SD Negeri Muarasari 3, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2025 di SD Negeri Muarasari 3. Waktu penelitian disesuaikan dengan kehadiran guru dan jadwal belajar mengajar sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung.

Subjek penelitian adalah guru kelas II SD Negeri Muarasari 3. Guru ini dipilih karena memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian melalui pelajaran sehari-hari. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu didasarkan pada pertimbangan spesifik yang sejalan dengan studi (Subhaktiayasa, 2024). Alat utama dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang dikirimkan melalui Google Form secara daring. Google Form dipilih karena memudahkan pengumpulan data dengan cara yang efisien dan terdokumentasi. Menurut (Rahmawati et al., 2024), penggunaan formulir daring dalam penelitian kualitatif bisa membuat responden lebih nyaman dalam memberikan jawaban yang jujur dan mengurangi bias akibat interaksi langsung.

Pengumpulan data memanfaatkan teknik wawancara semi-terstruktur dalam format tertulis. Pertanyaan terbuka memungkinkan guru menjelaskan strategi dan tantangan dalam meningkatkan kemandirian siswa secara mendalam dan kontekstual. Seperti dikemukakan oleh (Waruwu, 2024), wawancara terbuka dapat mengungkap makna subjektif dari pengalaman yang dialami oleh responden, yang menjadi inti dari penelitian kualitatif deskriptif.

Pengolahan data memanfaatkan metode analisis tematik, merupakan proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan kunci dari wawancara adalah poin-poin utama yang terungkap dari wawancara (Najmah et al., 2023). Langkah-langkah analisis meliputi membaca ulang data secara lengkap, memberi kode pada pernyataan penting, mengelompokkan kode ke dalam tema, dan menafsirkan makna dari tema tersebut dalam konteks pembentukan kemandirian siswa. Untuk memastikan keandalan data, penelitian ini dilakukan member checking atau verifikasi terhadap narasumber untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan.

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyampaikan bahwa karakter mandiri adalah kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas sehari-hari dan belajar dengan rasa tanggung jawab, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian mencakup kesiapan mental dan fisik, yang sebaiknya ditanamkan sejak dini agar anak bisa beradaptasi dengan tuntutan kehidupan dan proses belajar. Di tingkat sekolah dasar, karakter mandiri sangat krusial, karena masa ini merupakan fase pembentukan kebiasaan dan sikap dasar yang akan terbawa hingga dewasa. Siswa yang mandiri umumnya disiplin, mampu mempertanggungjawabkan tugas, dan menyelesaikannya secara efisien tanpa selalu bergantung pada teman atau guru (Septiadevana et al., 2024).

### 1. Strategi dan Upaya Guru dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan metode pengajaran yang mendukung siswa untuk lebih mandiri dengan membiasakan mereka dalam aktivitas belajar sehari-hari. Guru secara konsisten menanamkan nilai kemandirian, baik di dalam kelas maupun saat memberikan tugas secara mandiri. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang dianggap efektif dalam melatih siswa agar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2025). Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif setelah memberikan penjelasan awal yang jelas.

### 2. Dukungan Sekolah dan Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Mandiri Siswa

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru cukup beragam dan mencakup aspek akademik, pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Namun, dalam upaya membentuk karakter mandiri siswa, guru mengalami beberapa kendala. Kendala utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua di rumah, karena sebagian dari mereka masih memanjakan anak, sehingga anak tidak mendapatkan cukup latihan untuk mandiri. Selain itu, perbedaan sifat dan latar belakang siswa mengakibatkan beberapa dari mereka masih bergantung pada guru dalam proses belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan pendekatan bertahap dengan memberikan bimbingan secara konsisten dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru juga kembali menggunakan model PjBL guna mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar. Sekolah memberikan dukungan melalui berbagai program dan kebijakan, seperti aturan tata tertib, pembiasaan positif, serta kolaborasi antar guru untuk memperkuat karakter siswa. Di samping itu, guru melibatkan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah, termasuk membantu pekerjaan sehari-hari. Sekolah juga mendukung hal ini melalui kegiatan rutin seperti piket kelas dan menanamkan sikap disiplin pada siswa. Guru mencatat bahwa perkembangan sikap mandiri siswa secara keseluruhan cukup baik. Siswa telah mampu menerapkan kemandirian dalam belajar dan aktivitas sehari-hari, meskipun masih terdapat sejumlah kecil siswa yang belum sepenuhnya konsisten.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona pada tahun 2012. Menurutnya, pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang memiliki nilai moral, kuat, dan mandiri. Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga hal utama, yaitu memahami kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kebiasaan baik pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai moral, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disadari dan terencana dalam berbagai aspek kehidupan sosial, agar dapat membantu membentuk karakter yang baik pada setiap individu, seperti sikap hormat, tanggung jawab, keberanian, kerja keras, dan disiplin (Susanti, 2022). Pembahasan mengenai strategi guru juga diperkuat oleh temuan sebelumnya. Guru memainkan peran strategis yang signifikan dalam menanamkan karakter kemandirian dan tanggung jawab kepada siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan kontekstual.

Oleh karena itu, model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dianggap sebagai metode yang efektif untuk menanamkan sifat autonomi di sekolah dasar (Kurniawan et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek mengajarkan siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah, mengorganisasi konsep, merencanakan kegiatan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diperkuat juga oleh temuan (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023) serta (Ariyanto et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL memfasilitasi



peningkatan kemandirian belajar pada siswa dibandingkan metode ekspositori. Selanjutnya Namaskara et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga menumbuhkan rasa inisiatif dan tanggung jawab pada siswa dalam mengelola proses belajarnya.

Temuan mengenai dukungan sekolah dan orang tua juga sesuai dengan hasil penelitian Dewi & Widyasari (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter kemandirian pada anak. Sekolah melalui tata tertib, budaya sekolah, serta kegiatan rutin seperti piket kelas juga berperan besar dalam pembentukan kemandirian. Dengan demikian, pembentukan karakter mandiri pada siswa hanya dapat maksimal jika terdapat keterlibatan konsisten antara guru, sekolah, dan orang tua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru membantu siswa kelas II SD menjadi lebih mandiri dengan dua cara utama, yaitu dengan melatih sikap mandiri dan menerapkan metode *Project-Based Learning* (PjBL). Kedua cara tersebut membantu siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan bisa menyelesaikan tugas sendiri tanpa selalu meminta bantuan orang lain. Ada beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya peran orang tua dan perbedaan sifat setiap siswa, tetapi masalah tersebut bisa diatasi dengan bimbingan bertahap serta kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan upaya guru dalam membangun kemandirian siswa telah tercapai.

Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak responden, seperti guru dari tingkat kelompok belajar lainnya, orang tua, serta siswa. Dengan melibatkan lebih banyak peserta, maka hasil penelitian akan lebih lengkap dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang memengaruhi terbentuknya kemandirian di tingkat sekolah dasar. Selain itu, pengembangan inovasi dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek perlu terus dilakukan agar strategi yang digunakan bisa disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta kondisi lingkungan belajar siswa yang beragam. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua juga dianjurkan untuk memperkuat konsistensi dalam membiasakan kemandirian baik di rumah maupun di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Prasetyo, T., & Yektyastuti, R. (2022). Hubungan antara pembelajaran daring



- dengan kemandirian belajar siswa selama pandemi COVID-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 45-59.
- Ariyanto, A., Utama, & Markhamah. (2022). Pembelajaran Projectbased Learning (Pjbl) Untuk Penguatan Karakter Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 101–116.
- Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khusiyono, B. H. C. (2025). Penguatan Karakter Mandiri Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1399>
- Assyifa, S. N., Sephia, S., & Prasetyo, T. (2025). Peran guru profesional dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN Nagrak 02. *JIPSD*, 1(3), 191-200.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Kurniawan, W. F., Pangesti, C. R. N., & Maysaroh, L. (2023). Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran ( Studi Kasus Pada Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Karang ). *PERMAI Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 83–91.
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
- Najmah, Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanzabila, A. R. (2023). Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan Kualitatif. In Y. Setyaningsih (Ed.), *Salemba Medika* (Vol. 14, Nomor 1). Salemba Medika.
- Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di Kelompok Bermain. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5155–5170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257>
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>
- Prasetyo, T., Rasmitadila, R., Hayu, W. R. R., & Mulyanti, E. (2025). Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis dan Implikasinya terhadap Efektivitas Belajar.

Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(1), 167-179.

- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4, 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100> e-ISSN
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di SD. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74--80. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., & others. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=iCZIEAAAQBAJ>
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4238–4248. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777> ISSN
- Stevanus, I., Adella, V., & Saradefha, H. (2023). Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ips Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(April), 246–258. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2196>
- Subhaktiayasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel; Pendekatan Metodology Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.